BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sebelum mengenal agama Kristen masyarakat Toraja Utara dahulunya memeluk kepercayaan aluk to dolo yang berarti agama para leluhur. Kepercayaan aluk to dolo juga sering disingkat kepercayaan alukta yang berarti agama kita. [[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Kepercayaan dan pemahaman alukta banyak tersimpan dalam teks-teks. Ada yang berbentuk seperti peribahasa yaitu kata-kata ungkapan bahasa Toraja yang sarat akan makna, cerita, mitos atau kisah masa lalu yang dianggap nyata oleh orang yang mempercayainya. Teks-teks itulah yang menata hubungan antara manusia dengan dewa-dewi dan leluhurnya, sesamanya, serta dengan lingkungan tempat ia

•y

berada secara sistematis.

Saat Injil masuk ke Toraja melalui para sending atau misionaris masyarakat yang dulunya menganut kepercayaan “alukta " beralih memeluk kepercayaan Kristen yang percaya serta beriman kepada Allah. Dalam kitab perjanjian lama kata iman berarti memegang teguh, seperti kisah Abraham (Kej. 22) dan kisah Ayub (Ayb 1:22) yang dalam kehidupannya selalu percaya dan beriman teguh kepada Allah. Ketika seseorang Kristen beriman ia akan mengamini imannya itu dengan akal, pikiran serta percaya kepada janji yang

Allah berikan melalui Firman dan kaiya-Nya dengan kepribadian dan cara hidupnya.[[3]](#footnote-4)

Iman merupakan pernyataan sikap hidup terhadap Allah dan ketika seseorang percaya kepada Allah maka ia sedang membangun hubungan pribadi dengan Allah. Hidup percaya kepada Allah berarti hidup bersekutu dengan Allah dengan menaruh kepercayaan sepenuh-penuhnya kepada-Nya.[[4]](#footnote-5)

Saat masyarakat Toraja masih memeluk kepercayaan alukta masyarakat di daerah Sopai percaya bahwa puncak Gunung Sopai merupakan tempat keramat atau tempat berdiamnya “dewa atau deata”. Masyarakat yang tinggal di daerah gunung Sopai dahulunya pergi menyembah ke atas puncak gunung untuk menghormati, menyenangkan, dan mengungkapkan terima kasih kepada “deata gunung Sopai” karena pada saat itu masyarakat di Sopai percaya bahwa deata Sopai membantu mereka dalam segala usaha dan pekerjaan mereka seperti pertanian dan peternakan yaitu dengan cara mendatangkan berkat seperti menyuburkan padi dan menambah banyak kerbau. Saat masyarakat Sopai masih memeluk kepercayaan alukta tidak sembarang orang yang bisa naik ke puncak gunung Sopai dan orang yang bisa naikpun saat berada di puncak gunung Sopai ia harus menjaga sikap serta perkataannya. Dahulunya orang yang berada di puncak gunung Sopai tidak boleh bertingkah sembarangan seperti berbicara kotor bahkan kentut pun saat berada di puncak sering ditahan oleh orang-orang yang naik karena mereka menganggap sedang berada di tempat keramat yaitu tempat “dewa atau deata'\s

Deala Sopai merupakan salah satu dari banyaknya dewa yang ada di Toraja. Deata Sopai diberi nama deata kararoulu oleh dewa-dewa lain karena makanannya adalah kepala tengkorak dan menjadi deata yang sangat ditakuti dan sangat terkenal dikalangan masyarakat Toraja pada saat mereka saat masih memeluk kepercayaan alukta. [[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7)

Saat ini kenyataan yang terjadi di daerah gunung Sopai, jemaat buntu Sopai telah menganut kepercayaan Kristen dan mengenal Allah tetapi mereka masih menghidupi kehidupan aluk todolo. Hal ini berkaitan dengan keberadaan deata di puncak gunung Sopai yang mereka sembah sebelum mengenal Allah dalam kepercayaan Kristen. Keberadaan deata Sopai menjadi masalah didalam kepercayaan Kristen di jemaat buntu Sopai. Karena dalam kepercayaan jemaat kepada Allah mereka sangat takut dan segan melanggar segala sesuatu yang tidak sukai oleh deata Sopai yang dikaitakan dengan pemahaman mereka saat masih memeluk aluk todolo. Mereka percaya bahwa deata Sopai akan berbuat buruk kepada mereka jika mereka melanggar dan melakukan apa yang tidak disukai deata Sopai dengan merusak usaha pertanian dan peternakan serta mendatangkan bencana alam. Bertolak dari masalah tersebut penulis tertarik untuk mengkaji secara teologis pemahaman tentang deata Sopai bagi umat Kristen di gereja Toraja jemaat buntu Sopai. Hal ini sangat penting untuk diteliti agar memberikan gambaran tentang dampak dari pemahaman jemaat tentang deata Sopai dan sejauh mana pemahaman jemaat tentang kepercayaan Kristen yang mereka yakini saat ini. Saat ini gunung Sopai sudah menjadi salah satu tempat wisata di Toraja Utara yang digemari wisatawan karena pemandangan alamnya namun dalam kepercayaan Kristen masyarakat di Sopai dan orang-orang yang berkunjung kesana masih sangat menghormati dan menghidupi pemahaman lama mereka tentang deata Sopai atau deata kararoulu ini.

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat buntu Sopai terhadap deata buntu Sopai sebelum mengenal kepercayaan Kristen?
2. Apa dampak pemahaman tentang deata Sopai bagi kepercayaan Kristen jemaat buntu Sopai?
3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas yang hendak penulis capai dalam penulisan ini adalah untuk:

1. Mengetahui kepercayaan masyarakat buntu Sopai terhadap deata Sopai sebelum mengenal kepercayaan Kristen.
2. Menganalisis dampak pemahaman tentang deata Sopai bagi kepercayaan Kristen jemaat buntu Sopai.
3. Manfaat Penelitian
4. Akademik

Tulisan ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi bagi pengembangan mata kuliah Teologi Agama-Agama, Sejarah Agama- Agama, dan Adat Kebudayaan Toraja di IAKN Toraja.

1. Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat membantu memberi pemahaman bagi umat beragama dan masayarakat tentang penyebab deata buntu Sopai ditakuti dan memahami lebih dalam tentang kepercayaan kepada Tuhan.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Kajian pustaka yaitu pengumpulan data sekunder melalui buku-buku ilmiah, majalah dan ulasan-ulasan yang berhubungan dengan topik yang di bahas dalam karya tulis ini.
2. Penelitian lapangan yaitu pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan.
3. Sistematika Penulisan

Sebuah karya ilmiah mempunyai ketentuan-ketentuan dan langkah langkah yang harus dipedomani dalam menguraikan maksud dan tujuannya. Karya ini diuraikan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bagian ini berisi kajian teori, yang menguraikan pengertian kepercayaan, perkembangan kepercayaan dan pandangan Kristen tentang hidup beriman.

BABI

BAB II

BAB III

BAB VI BAB V

Bagian ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis metodologi penelitian, informan (narasumber), teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bagian ini berisi pemaparan hasil penelitian dan analisis.

Bagian ini berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran.

1. John Liku Ada’, Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2014), 113. [↑](#footnote-ref-2)
2. **Stanislaus Sandarupa,** Glokalisasi Temporal Dalam Agama Aluk Todolo Oleh Agama Kristen di Toraja, **Sosiohumaniora: Jurnal Unpad 17.1 (2015), 86.** [↑](#footnote-ref-3)
3. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 17. [↑](#footnote-ref-4)
4. B.J. Boland, **Intisari Iman Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 15. [↑](#footnote-ref-5)
5. Bert Tallulembang, **Angan-anganku di Gunung Sopai** (Yogyakarta: Gunung Sopai. 2018),

   40-41. [↑](#footnote-ref-6)
6. e Penuturan To Minaa Ne’ Padadi yang muncul dari acara Maroo (ketika mereka kesurupan dan bisa tau nama-nama pribadi dewa). [↑](#footnote-ref-7)